

PENGARUH *MODEL ELICITING ACTIVITIES* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V DI SDN 1 BATURITI

Ni Luh Santi D. P¹, A. A. Gd. Agung², Dw. Nym. Sudana³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: santidharma1@gmail.com¹, agung2056@yahoo.co.id², dewa sudana245@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tentang rendahnya hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui: (1) deskripsi hasil belajar matematika pada siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) deskripsi hasil belajar matematika pada siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan MEAs, (3) pengaruh yang signifikan MEAs terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SDN 1 Baturiti. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu menggunakan desain *Non Equivalent Post-test Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 1 Baturiti yang berjumlah 53 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VA yang berjumlah 27 orang dan siswa kelas VB yang berjumlah 26 orang. Data hasil belajar pada mata pelajaran matematika dikumpulkan dengan metode tes berbentuk pilihan ganda dan uraian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) deskripsi hasil belajar matematika pada siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional tergolong sedang. (2) deskripsi hasil belajar matematika pada siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan MEAs tergolong tinggi. (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika pada siswa kelas V di SDN 1 Baturiti antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan MEAs dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat diinterpretasikan model pembelajaran MEAs berpengaruh terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SDN 1 Baturiti.

Kata kunci: MEAs, hasil belajar matematika

Abstract

This research belonged to the decreasing of students' mathematic learning achievement. This research aimed at finding: (1) description of students' mathematics learning achievement on control group treated by conventional teaching model, (2) description of students' mathematics learning achievement on experimental group treated by MEAs, (3) significant influence of MEAs towards mathematics learning achievement of grade V students in even semester of academic year 2012/2013 in SDN (State Elementary School) 1 Baturiti. This research was designed under quasi-experiment paradigm with Non Equivalent Post-test Only Control Group Design. The population of this research was the entire grade V students (53 students) of SDN 1 Baturiti. The samples were class VA and class VB students of the school, with total number of 27 and 26 students, respectively. Data of students' mathematics learning achievement were collected by using multiple choice and essay test. Afterwards, the collected data were analyzed by using statistical descriptive technique and t-test inferential statistics. The finding of this research shows that: (1) description of students' mathematics learning achievement on control group treated by conventional teaching model is qualified into average level; (2)

description of students' mathematics learning achievement on experimental group treated by Model Eliciting Activities (MEAs) is qualified into high level; (3) there is a significant influence between students' mathematics learning achievement who are treated by Model Eliciting Activities (MEAs) and conventional model.

Key words: MEAs, mathematics learning achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan diberbagai bidang kehidupan dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang rencanakan. Untuk mencapai ujuan yang telah direncanakan maka diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Dalam menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Mengingat betapa besarnya tuntutan yang harus dipenuhi oleh pendidikan, maka mutu pendidikan harus ditingkatkan melalui proses belajar. Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang mengubah perilaku seseorang secara bertahap, sesuai dengan karakteristiknya. Belajar sudah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri diakui oleh lingkungannya, serta menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang telah pesat menggugah para peserta didik. Hal tersebut dikarenakan agar dapat merangsang peserta didik terhadap pendidikan yang lebih mengarah pada penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mulyasa (2006) untuk mencapai tujuan pendidikan, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan, untuk peningkatan mutu pendidikan pada

berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Seperti pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), pemerintah berperan dalam meningkatkan kualitas pada semua mata pelajaran.

Menurut Dimiyanti (dalam Hamzah 2007:126) "matematika merupakan salah satu jenis dari 6 materi ilmu, keenam materi ilmu tersebut adalah matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan linguistik". "Dikarenakan matematika memiliki kedudukan sebagai salah satu jenis materi ilmu, maka matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan" Ibid (dalam Hamzah 2007:126). Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2007:1) "matematika adalah bahasa simbol, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan". Seodjadi (dalam Heruman 2007:1) menyatakan bahwa "matematika memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif".

Pembelajaran matematika di SD, hingga dewasa ini masih dipandang memberikan tingkat kesulitan yang tinggi. Sehingga, tidak dipungkiri minat siswa terhadap matematika tidak terlalu besar. Banyak siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran

yang sulit, membosankan, dan memerlukan konsentrasi berpikir yang kuat untuk menyelesaikan persoalan matematika. Akibatnya, siswa tidak bisa belajar matematika secara optimal. Disisi lain, matematika merupakan mata pelajaran yang berstruktur. Pelajaran matematika yang bersifat abstrak sangat sulit dipahami secara benar oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut proses pembelajaran yang dilakukan belum optimal. Optimalnya proses pembelajaran dapat dicapai dengan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi pelajaran yang diberikan. Dengan optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas dapat mempengaruhi hasil belajar. Menurut (Sudjana 2004:22) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Selain itu juga guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa semakin tidak mengerti dengan pembelajaran matematika.

Permasalahan rendahnya hasil belajar matematika siswa juga ditemukan pada siswa kelas V SDN 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Hasil ulangan umum matematika semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 di SDN 1 Baturiti tergolong rendah skor rata-rata ulangan umum siswa Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 adalah kelas VA 48,78 dan kelas VB 47,77. Sementara itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika adalah 50 berdasarkan nilai rata-rata tersebut tampak bahwa nilai rata-rata skor siswa masih dibawah KKM yang harus dicapai. Hasil catatan dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika diperoleh, siswa masih sulit untuk mengadopsi pelajaran matematika yaitu dalam proses pembelajarannya siswa belum memahami konsep secara utuh. Selain itu juga masih rendahnya

kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan juga guru jarang mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Dan juga guru seharusnya dapat mengaitkan pengalaman siswadengan materi pelajaran yang akan dipelajari di kelas. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran konstruktivistik yang dapat mempengaruhi hasil belajar serta menyajikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu alternative model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar serta menyajikan permasalahan matematika yang realistik adalah *Model Eliciting Activities* (MEAs).

Widyastuti (2011:1-143) menyatakan bahwa "*Model Eliciting Activities* (MEAs) merupakan pembelajaran yang didasarkan pada situasi kehidupan nyata siswa bekerja dalam kelompok kecil dan menyajikan sebuah model matematika sebagai solusi". Pembelajaran MEAs dilakukan dengan memberikan permasalahan yang bersifat realistik, tujuannya untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam pemecahan masalah. Hal itu tentu dapat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang efisien dalam memecahkan masalah dan berarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Hudojo (2003:155) menambahkan "bila masalah yang disajikan kepada siswa tertentu tidak bermakna, siswa mempunyai kemungkinan kecil untuk dapat menyelesaikannya, untuk mengatasi masalah tersebut dapat disiasati dengan memberikan masalah-masalah yang realistik kepada siswa". Penerapan

Model Eliciting Activities (MEAs) dalam pembelajaran dapat menjadi katalisator yang dapat digunakan untuk mengembangkan daya nalar, kemampuan pemecahan masalah, dan berujung pada proses pembelajaran yang bermakna. Dengan mengaitkan pembelajaran pada situasi dunia nyata siswa, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dijelaskan dengan baik dan siswa akan termotivasi untuk lebih aktif di dalam kelas dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga permasalahan yang diberikan dengan masalah nyata memberikan dampak positif terhadap penguasaan konsep dan minat siswa, serta mendorong terjadinya perubahan belajar dari menghafal rumus menjadi belajar memahami konsep-konsep matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model ini Chamberlin & Moon (dalam Dzulfikar,dkk; 2012) terdapat tujuh fase yakni, (1) mendefinisikan masalah yaitu siswa mencermati, memahami, dan mendefinisikan permasalahan sebagai langkah awal untuk memberikan penyelesaian masalah, (2) memberikan kemungkinan solusi atas permasalahan yaitu siswa menunjukkan pemahaman yang dimilikinya untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya jawaban dugaannya dan penalaran dengan langkah-langkah yang logis, (3) mendiskusikan permasalahan yaitu setiap anggota kelompok secara kolaboratif mendiskusikan permasalahan dari berbagai sudut pandang, (4) menyempurnakan kemungkinan solusi atas permasalahan yaitu perumusan ulang permasalahan lebih memfokuskan penyelidikan, dan menunjukkan secara jelas fakta-fakta dan informasi yang perlu dicari serta, memberikan tujuan yang jelas dalam menganalisis data, (5) membuat penyelesaian sistematis untuk menyelesaikan masalah, (6) menguji dan merevisi solusi permasalahan untuk memperoleh hasil pemecahan terbaik

maksudnya siswa menguji alternative pemecahan masalah yang sesuai dengan permasalahan yang aktual melalui diskusi secara komprehensif antar anggota kelompok untuk memperoleh hasil pemecahan yang terbaik, (7) mempresentasikan solusi permasalahan.

Model pembelajaran MEAs memiliki beberapa keunggulan yaitu, (1) pembelajaran bersifat nyata, yang tidak lepas dari konteks kehidupan sehari-hari siswa, (2) siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dari permasalahan realistik, (3) siswa dapat menciptakan suatu pola dokumentasi dalam struktur kognitifnya untuk memposisikan diri dalam pemecahan masalah, (4) siswa dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan meninjau kembali pola pikir mereka yang aktif, (5) siswa dapat *sharing* dengan siswa yang lain mengenai solusi pemecahan masalah, (6) dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompok belajar.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui: 1) deskripsi hasil belajar matematika pada siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, 2) deskripsi hasil belajar matematika pada siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs), dan 3) perbedaan yang signifikan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 Di SDN 1 Baturiti Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN1 Baturiti, kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan dengan rentang waktu dari bulan Maret sampai April tahun 2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti sebanyak 53 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik *Simple random sampling* Sarwono (2006:114).

Teknik ini dilakukan dengan cara pemberian nomor kepada subjek populasi kemudian sampel tersebut dirandom. Sampel yang dirandom dalam penelitian ini adalah kelas, karena dalam eksperimen tidak memungkinkan untuk merubah kelas yang ada. Kelas yang dirandom merupakan kelas dalam jenjang yang sama. Kelas-kelas tersebut adalah kelas V di SDN 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Dari dua kelas yang ada di SDN 1 Baturiti, dilakukan pengundian untuk memperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil *simple random* diperoleh siswa kelas Vayang berjumlah 27 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas Vb yang berjumlah 26 orang sebagai sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini termasuk kuasi eksperimen karena peneliti tidak memungkinkan melakukan kontrol terhadap semua variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Desain penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design* Sugiyono (2008). Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran matematika antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran matematika kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor *pre test*.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran MEAs. Sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

Untuk dapat mengungkapkan secara tuntas mengenai permasalahan

yang diajukan dalam penelitian ini, maka terdapat tiga langkah yang harus ditempuh, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar matematika siswa. Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan metode tes. Menurut Agung (2011:60), "metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (*testee*) dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (*data interval*)". Tes yang digunakan berupa tes objektif dan uraian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, dengan mencari mean, median, dan modus dari data sampel. Selain itu data yang telah diperoleh juga diuji dengan uji prasyarat analisis data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data untuk skor hasil belajar matematika siswa digunakan analisis *Chi-Square*. Sedangkan uji homogenitas merupakan analisis prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji ini dilakukan mengetahui sebaran data benar-benar homogen. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F. Setelah uji prasyarat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis uji-t (*polled varian*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

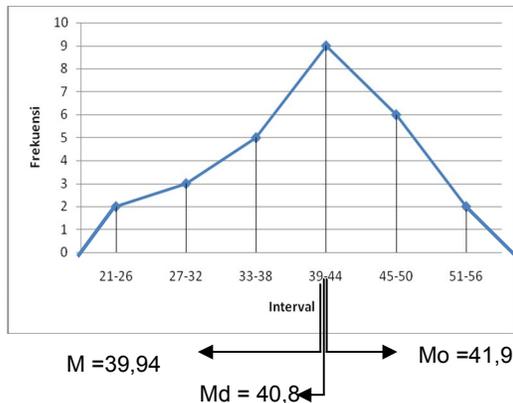
Hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disajikan rekapitulasi data hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelompok	mean (M)	Median (Md)	Modus (Mo)
Eksperimen	39,94	40,80	41.90
Kontrol	31,73	30,75	31,73

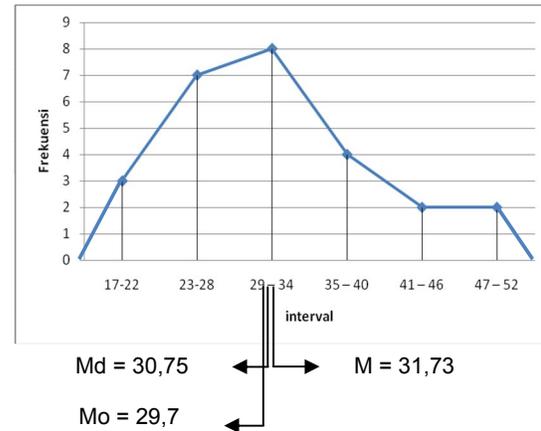
Berdasarkan Tabel 1, pencapaian skor rata-rata hasil belajar matematika pada kelompok eksperimen dengan kategori sangat baik ($M = 39,94$) dan pada kelompok kontrol, skor rata-rata berada pada kategori sedang ($M = 31,73$). Secara deskriptif dapat disampaikan bahwa pengaruh model pembelajaran MEAs lebih unggul dibandingkan dengan model konvensional untuk pencapaian hasil belajar matematika di SDN 1 Baturiti.

Hasil penghitungan dari mean, median, dan modus dapat disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Poligon Data Hasil *post test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan poligon pada Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor hasil belajar matematika cenderung tinggi.



Gambar 2. Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan poligon pada Gambar 2, diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($Mo < Md < M$). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor hasil belajar matematika cenderung rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar dalam pembelajaran matematika siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan dari uji normalitas siswa pada kelompok eksperimen X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} ($1,84 < 7,815$). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan dari uji normalitas siswa pada kelompok kontrol dengan X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} ($2,36 < 7,815$). Dengan demikian data hasil *post-test* juga berdistribusi normal. Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji

normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas kelompok sampel didapatkan $F_{hitung} = 1,01$. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan db 27/26 adalah 2,01. Dengan demikian, F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$), sehingga hasil belajar matematika siswa pada kelompok sampel adalah homogen. Setelah melakukan uji prasyarat maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis.

Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,78. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan db 51 adalah 2,021. Karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel}

($3,78 > 2,021$), maka H_0 ditolak yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs). Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Model Eliciting Activities* terhadap Hasil Belajar dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 di SDN 1 Baturiti Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Rangkuman hasil uji-t kelompok sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika	N	\bar{X}	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	27	39,94	51	3,78	2,021	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	26	31,73				

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) memiliki hasil belajar pada mata pelajaran matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional. Sejalan dengan Dzulfikar, dkk (2012) dengan menggunakan model pembelajaran MEAs menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Model Eliciting Activities* lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran *Model Eliciting Activities*, peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan diarahkan untuk membuat model matematika terlebih dahulu sehingga mereka lebih terarah dalam proses menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa dalam

pembelajaran matematika. Rata-rata skor hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang mengikuti pembelajaran dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) adalah 39,94 yang berada pada kategori tinggi dan rata-rata skor hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 31,73 yang berada pada kategori sedang. Jika skor hasil belajar dalam pembelajaran matematika siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, jika skor hasil belajar dalam pembelajaran matematika siswa digambarkan dalam poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui bahwa t_{hit}

lebih besar dari t_{hit} ($t_{\text{hit}} > t_{\text{tab}}$), sehingga hasil penelitiannya adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara pembelajaran menggunakan model MEAs dan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran MEAs yang terdiri atas 7 fase/langkah. Fase pertama adalah mengidentifikasi masalah, kegiatan yang dilakukan siswa adalah menemukan masalah kemudian mengidentifikasinya. Fase kedua adalah memberikan jawaban sementara atas permasalahan, pada fase ini siswa mengumpulkan fakta-fakta terkait dengan permasalahan, kemudian membuat jawaban sementara dari permasalahan tersebut. Fase ketiga adalah mendiskusikan permasalahan, siswa melakukan diskusi kelompok terkait dengan permasalahan yang ada, sehingga mengarah pada suatu kesimpulan. Fase keempat yaitu menyempurnakan permasalahan yang dibaca, pada fase ini siswa memaparkan pemecahan masalah yang diperoleh dari hasil diskusi yang dilakukan dan menyempurnakan permasalahan sesuai dengan arahan dari guru. Fase kelima yaitu Membuat penyelesaian matematis untuk memecahkan masalah, pada fase ini siswa, siswa membuat solusi matematis dari permasalahan. Fase keenam yaitu menguji dan merevisi solusi permasalahan, pada fase ini siswa menyimpulkan konsep yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Fase ketujuh yaitu Mempresentasikan solusi permasalahan, pada fase ini siswa mempresentasikan hasil diskusi terkait dengan pemecahan permasalahan secara berkelompok, sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan dan kelompok yang menyajikan memberikan penjelasan.

Berbeda halnya pembelajaran dengan model konvensional yang membuat siswa lebih pasif dalam mengikuti

pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang baik dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Antar siswa sangat jarang terjadi interaksi. Sejalan dengan pendapat Rasana (2009:20) menyatakan "penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung terus menerus". Selain itu, dalam proses belajar dengan pembelajaran konvensional, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu permasalahan matematika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Proses belajar seperti ini membuat siswa tidak terlatih untuk mengonstruksi pengetahuannya dan hanya akan menunggu perintah guru. Pemahaman yang diperoleh tentunya bersifat temporer karena pengetahuan yang diperoleh siswa hanya berdasarkan informasi guru.

Perbedaan cara belajar antara pembelajaran dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dan pembelajaran dengan model konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Pembelajaran dengan MEAs aktivitas siswa lebih banyak daripada aktivitas guru, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Di samping itu, pembelajaran dengan model MEAs dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sesuatu, siswa menjadi terbiasa mengaitkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep matematika yang telah dimiliki, membangkitkan minat bertanya siswa, bekerjasama dengan anggota kelompok, dapat membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan pembelajaran lebih bermakna serta bermanfaat bagi siswa. sejalan dengan Widyastuti (2011) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran MEAs terbiasa menggunakan prosedur matematis yang telah mereka pelajari untuk diterapkan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan,

siswa juga terbiasa mengaitkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep matematika yang telah mereka miliki, mereka juga berpikir lebih kreatif dan kritis dalam menghakimi ide-ide serta pemikiran mereka. Jadi model pembelajaran MEAs lebih baik diterapkan untuk mempengaruhi hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa simpulan dan saran. Adapun simpulan dan saran yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Deskripsi data hasil belajar dalam mata pelajaran matematika yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SDN 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan cenderung rendah. Hal ini terlihat dari skor hasil belajar matematika dengan $M_o < M_d < M$ ($29,70 < 30,75 < 31,37$) dan kurva juling positif. Dan berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima berada pada kategori sedang, yaitu pada rentang skor $23,00 \leq 31,73 < 32,00$. (2) Deskripsi hasil belajar dalam mata pelajaran matematika yang diajar dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) pada siswa Kelas V di SDN 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan cenderung tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor hasil belajar matematika dengan $M_o > M_d > M$ ($41,90 > 40,80 > 39,94$) dan kurva juling negatif. Dan berdasarkan skala penilaian atau klasifikasi pada skala lima berada pada kategori sedang, yaitu pada rentang skor $32,00 \leq 39,94 < 41,00$. (3) Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,78. Sedangkan, t_{tabel} . Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 **ditolak** dan H_1 **diterima**. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model

konvensional pada siswa kelas V di SDN 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Disarankan kepada siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan aktif agar pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. (2) Disarankan kepada sekolah dasar yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar matematika untuk menerapkan model pembelajaran MEAs. (3) Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disarankan kepada para guru agar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman, menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan didukung dengan pembelajaran yang mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa, sesuai dengan materi pembelajaran, dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Disarankan kepada pembaca agar lebih kritis menyikapi hasil penelitian ini, sebab peneliti merupakan peneliti pemula yang jauh dari kata sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dzulfikar, Ahmad. 2012. Keefektifan Problem Based Learning dan Model Eliciting Activities terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unner Journal Df Mathematics Education*. [Http://journal.unnes](http://journal.unnes).

ac.id/sju/index.php/ujme. (diakses pada tanggal 17 November 2012).

- Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Edisi revisi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Heruman. 2007. *Model-model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Eliciting Activities Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa*. <http://semnaspemdmpa.files.wordpress.com/.../prosiding-seminar-nasional-pendidikan-mipa-2011.pdf>. (diakses pada tanggal 17 November 2012)

